

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN* BAGI GURU PKn SMK

(Sutri Handayani, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *project citizen* bagi guru PKn SMK Negeri di Bandar Lampung Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Instrumen pengumpul data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus interval dan presentase. Jumlah populasi 18 orang guru. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) faktor pengetahuan guru, perencanaan pembelajaran dan pertimbangan waktu sebanyak 9 atau 50% masuk dalam kategori sangat berpengaruh. (2) faktor keterampilan mengajar sebanyak 15 atau 83,33% masuk dalam kategori sangat berpengaruh. (3) faktor pertimbangan dana dan faktor pembinaan/supervisi sebanyak 8 atau 44,45% masuk dalam kategori sangat berpengaruh. (4) pelaksanaan model pembelajaran *project citizen* oleh guru sebanyak 7 atau 38,89% melaksanakan namun kurang maksimal.

Kata kunci : faktor penghambat, model pembelajaran, *project citizen*.

ABSTRACT

INHIBITING FACTORS OF PROJECT CITIZEN MODEL IMPLEMENTATION LEARNING FOR VOCATIONAL SCHOOLS TEACHERS

(Sutri Handayani, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

This research aims to know the inhibiting factors of project citizen model implementation learning for civic teachers in vocational schools of Bandar Lampung on 2014. This research uses descriptive quantitative method. questionnaire technique, interview and documentation are used as data collecting instrument. This research population are 18 civic teachers. The result of this research shows: (1) teacher knowledge factor, learning plan and consideration of time as many as 9 or 50% of respondents included into very influential category. (2) teaching skills as many as 15 or 83,33% of respondents included into very influential category. (3) funding consideration factors, coaching / supervision factor as many as 8 or 44,45% of respondents included into very influential category. (4) Project Citizen model implementation as many as 7 or 38,89% of teachers implement but less than the maximum.

Key words : inhibiting factors, learning model, project citizen.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia saat ini disinyalir hanya menekankan kepada penguasaan materi tanpa memperdulikan sikap yang seharusnya dibentuk dalam diri siswa. Guru sering kali menyajikan pembelajaran yang pada konsep yang abstrak, yang sulit diterima siswa karena tidak memahami materi pembelajaran secara mendalam. Pemahaman siswa hanya terbatas pada konsep yang diajarkan dan lebih banyak lagi sebagai sesuatu yang diingat dan tidak terapresiasi secara mendalam serta kurang mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Siswa dapat belajar lebih aktif, jika guru menggunakan strategi yang tepat dalam memotivasi siswa. Guru harus memfasilitasi siswa agar siswa mendapat informasi yang bermakna, yang memberikan kontribusi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri. Model pembelajaran *Project Citizen* menawarkan solusi untuk keluar dari berbagai persoalan tersebut, yakni membuat proses pembelajaran mejadi lebih menantang, aktif dan lebih bermakna.

Penggunaan model pembelajaran *Project Citizen*, dapat lebih memotivasi siswa, selain pengetahuan kewarganegaraan, *Project Citizen* bertujuan untuk membantu perkembangan berbagai kecakapan kewarganegaraan yang penting bagi kewarganegaraan demokrasi. Berbagai aspek dari program tersebut dan interaksi siswa dengan teman sekelas mereka, perwakilan pemerintah dan organisasi non-kepemerintahan pada waktu penelitian yang intensif mengenai masalah masyarakat, memungkinkan siswa memiliki banyak kesempatan untuk menerapkan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi.

Keikutsertaan mereka dalam *Project Citizen*, mendidik para siswa untuk memiliki satu kesempatan mengembangkan berbagai watak kewarganegaraan dari masyarakat yang demokratis seperti ahli politik, kepentingan politik, toleransi politik, komitmen terhadap pelaksanaan hak kewarganegaraan yang demokratis, komitmen terhadap tanggung jawab kewarganegaraan, komitmen terhadap konstitusionalisme dan kecenderungan untuk berpartisipasi. Ciri-ciri pembawaan ini, yang dapat dikembangkan melalui *Project Citizen*.

Model pembelajaran *Project Citizen* dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA/MA, SMK, STM), hingga Perguruan Tinggi.

Penggunaan *Project Citizen* dalam penyajian materi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga dapat diterapkan, mengingat misi SMK adalah membekali para siswa dengan keterampilan kerja. Hal ini sangat selaras dengan *Project Citizen* yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis yang sangat berguna untuk mendukung keterampilan kerja siswa SMK. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang memiliki misi untuk menciptakan lulusan dengan bekal berupa keterampilan di lapangan kerja, dengan menggunakan model pembelajaran *Project Citizen* maka dirasa cukup tepat untuk mensinergikan Pendidikan Kewarganegaraan dengan misi SMK.

Selain pengetahuan kewarganegaraan, melalui praktik dalam model pembelajaran *Project Citizen* para siswa akan memiliki keterampilan untuk mampu menganalisis berbagai dimensi kebijakan publik dengan kapasitasnya sebagai *young citizen* atau warganegara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri se-Bandar Lampung, Fakta dalam pembelajaran yang berlangsung di SMK Negeri yang ada di Bandar Lampung, masih terdapat banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran *Project Citizen*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *Project Citizen* bagi Guru PKn seluruh SMK Negeri di Bandar Lampung.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran *Project Citizen*

Budimansyah (2009: 1) "*Project Citizen* adalah pembelajaran yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil". Kegiatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dengan organisasi-organisasi pemerintahan dan masyarakat sipil untuk memecahkan masalah yang ada di sekolah atau masyarakat.

Menurut Tolo dalam Budimansyah (2009: 2), “*Project Citizen* adalah program yang dirancang untuk mengembangkan minat dan kemampuan peserta didik sekolah lanjutan untuk berpartisipasi dengan kemampuan dan penuh tanggung jawab dalam pemerintahan lokal dan pemerintahan negara bagian”.

Model Pembelajaran *Project Citizen* merupakan salah satu solusi dalam meminimalisir kesalahpahaman dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi selama ini dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan yang didominasi oleh kegiatan menghafal pengertian-pengertian, definisi-definisi dan tahun-tahun sejarah, yang dapat membuat para siswa merasa bosan. Melalui model pembelajaran *Project Citizen* dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menantang (*challenging*), mengaktifkan (*activating*) dan subjek pembelajaran menjadi lebih bermakna (*powerfull learning area*).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Project Citizen

Langkah-Langkah *Project Citizen* adalah sebagai berikut :

- A. Mengidentifikasi Masalah Kebijakan Publik dalam Masyarakat
Siswa membuat daftar masalah yang ada di masyarakat. Dalam tahap ini para siswa diharapkan mempunyai cukup informasi untuk memilih masalah yang dianggap sangat penting untuk diselesaikan melalui wawancara, mencari informasi di media cetak maupun elektronik. Tujuan tahap ini adalah untuk berbagi informasi yang sudah diketahui oleh para siswa kepada teman lainnya yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dengan demikian kelas akan memperoleh informasi yang cukup untuk memilih satu masalah yang tepat dari beberapa masalah yang ada sebagai bahan kajian kelas.
- B. Memilih Masalah Sebagai Bahan Kajian Kelas dengan Suara Terbanyak
Apabila informasi yang dikumpulkan sudah cukup untuk digunakan, maka pemilihan masalah yang akan menjadi bahan kajian kelas harus dilakukan dengan musyawarah atau mufakat dengan suara terbanyak. Kelas dibagi menjadi empat kelompok, di mana masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio kelas.

C. Mengumpulkan Informasi Masalah yang akan dikaji

Dalam tahap ini siswa diharuskan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang lebih baik dari yang lainnya (narasumber), contoh-contoh sumber informasi; perpustakaan, kantor surat kabar, profesor dan pakar, ahli hukum dan hakim, organisasi masyarakat, kantor legislatif dan kantor pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), kantor polisi, jaringan elektronik, dan lain-lain. Tujuan tahap ini adalah agar kelas dapat memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif.

D. Mengembangkan Portofolio Kelas

1. Spesifikasi Portofolio

Portofolio dibagi dalam dua bagian yaitu; bagian penayangan (*show case*) dan bagian dokumentasi.

2. Tugas Kelompok Portofolio

Tugas-tugas yang harus dilakukan masing-masing kelompok portofolio adalah:

a) Kelompok Portofolio Satu

Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan permasalahan yang tercantum pada tampilan pertama dalam portofolio kelas, yang mencakup hal-hal berikut; rangkuman masalah secara tertulis, presentasi masalah dengan grafis dan identifikasi masalah.

b) Kelompok Portofolio Dua

Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengkaji kebijakan alternatif untuk menangani masalah dalam tampilan kedua dalam portofolio kelas.

c) Kelompok Portofolio Tiga

Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengusulkan kebijakan alternatif yang dapat digunakan untuk menangani masalah yang menjadi kajian kelas.

d) Kelompok Portofolio Empat

Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengembangkan suatu rencana tindakan yang menunjukkan bagaimana cara warga negara dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas.

E. Menyajikan Portofolio Kelas

Dalam pelaksanaan gelar kasus (*Show Case*), guru sebagai pihak penyelenggara hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut : 1) Persiapan *Show Case*; 2) Pembukaan *Show Case*; 3) Penyajian oleh kelompok yang telah dibentuk disertai tanya-jawab oleh dewan juri; 4) Selingan; 5) Tanggapan audiens; 6) Pengumuman dewan juri.

Penyajian Portofolio (*Show Case*) dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan maupun portofolio dokumentasi.

F. Merefleksikan Pengalaman Belajar

Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu selalu merupakan hal yang baik. Refleksi pengalaman belajar ini merupakan salah satu cara untuk belajar, untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Project Citizen

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran *Project Citizen* menurut CCE dalam Winataputra (2007: 31), yaitu sebagai berikut:

1) Memungkinkan siswa terhubung dengan peristiwa dan masalah dunia nyata; 2) Memungkinkan siswa mengintegrasikan berbagai konsep dan ide-ide terkait; 3) Mendorong siswa dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu; 4) Mendorong siswa belajar untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dalam suatu kelompok; 5) Memungkinkan siswa mengevaluasi kemajuan mereka sendiri melalui penilaian diri; 6) Memungkinkan siswa berhubungan dengan kegiatan penilaian untuk kegiatan pembelajaran; 7) Memungkinkan siswa memanfaatkan dari keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

Fachrudin dalam Rohman (2013: 4) menyatakan bahwa “kelemahan *Project Citizen* adalah sebagai berikut: 1) Waktu yang digunakan pada pelaksanaan model *Project Citizen* memerlukan waktu ideal 4-6 minggu; 2) Membutuhkan biaya; 3) Membutuhkan kesiapan guru.”

Perkembangan Model Pembelajaran *Project Citizen* di Indonesia

Indonesia mengadaptasi model pembelajaran *Project Citizen* menjadi “Praktik Belajar Kewarganegaraan...Kami Bangsa Indonesia” yang diujicobakan oleh *Center For Indonesia Civic education* yang bekerja sama dengan *Center For Civic education* (CCE), Calabasas, USA dan kanwil Depdiknas Jawa Barat pada bulan Juli 2000 sampai Januari 2001 di enam SMP Negeri sekitar Bandung, Jawa Barat, yakni SMP N 4, SMP N 13, dan SMP N 34 Bandung, SMP N 1 Lembang, SMP N 1 Jatinagor, dan SMP N 1 Tanjung Sari, Sumedang.

Secara nasional dirintis penerapannya oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah melalui proyek pendidikan Kewarganegaraan dan Budi Pekerti di 70 SMP dan SMA yang tersebar di 15 Propinsi tahun 2001 sampai 2002, dan melalui program kerjasama Depdiknas dengan *Center for Civic Education Indonesia* (CCEI) diujicobakan pada 250 SMP yang tersebar di 12 propinsi pada tahun 2001. Dalam kurun waktu empat tahun berikutnya 2003 sampai 2006 kegiatan rintisan menjangkau 64 kabupaten kota dengan menjangkau 1.786 sekolah (SD, SMP dan SMA). Yang masih perlu digali adalah seberapa tinggi keberlanjutan dari rintisan tersebut.

Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Adapun faktor-faktor yang memperngaruhi pelaksanaan model pembelajaran *Project Citizen* bagi guru, yaitu:

Faktor Internal

1) Pengetahuan Guru

seorang guru harus menguasai segala hal yang mencakup mata pelajaran yang diampu baik secara materi, konsep dan pola pikir keilmuan melalui pengembangan keprofesionalan agar mampu merefleksikan pengalaman belajar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan komunikasi sehingga pengetahuan dapat bersinergi dengan perkembangan zaman.

2) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Sukirman dalam Satori (2009: 2), “Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum”. Dalam

membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan Pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran guru dapat menghindari duplikasi dalam memberikan materi pembelajaran.

3) Keterampilan Mengajar

Para guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Penggunaan Model pembelajaran yang bervariasi berfungsi untuk mengatasi rasa jenuh dan dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan setiap materi mampu tersampaikan dengan efektif.

Kemampuan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan dapat berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar yang akan mempercepat tercapainya tujuan belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar ditunjukkan dengan perubahan-perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal yang menghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen* yaitu:

1) Pertimbangan Waktu

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Project Citizen*, waktu menjadi hal kendala yang mempunyai andil besar, karena model pembelajaran *Project Citizen* idealnya memerlukan waktu antara 4-6 minggu. Hal ini menjadi pertimbangan dikarenakan akan menghambat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada materi yang lainnya.

2) Pertimbangan Dana/Pembiayaan

Tidak semua siswa berangkat dari keluarga yang mampu, bahkan banyak diantara para siswa kesulitan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan model Pembelajaran *Project Citizen* memerlukan banyak peralatan seperti papan busa (*sterofoam*), karton, binder untuk dokumentasi, lem, kertas dan hiasan-hiasan yang membuat tampilan *Project Citizen* lebih menarik, tentu memerlukan dana/pembiayaan yang tidak sedikit.

3) Pembinaan/supervisi

Secara terminologis pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkat maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan belajar mengajar.

Teknik pembinaan guru menurut Hamzah (2007: 176) meliputi: “kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antarkelas, kunjungan sekolah, kunjungan antarsekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan buletin profesional/artikel dan penataran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis dan menuntut untuk dicarikan jawabannya.

Penelitian ini menggunakan teknik populasi yaitu 18 orang Guru PKn SMK Negeri se-Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval
 NT = Nilai Tertinggi
 NR = Nilai Terendah
 K = Kategori

Penentuan tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya presentase
 F = Jumlah skor yang di peroleh item
 N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengisian angket, wawancara dan dokumentasi mengenai faktor-faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *Project Citizen* bagi Guru PKn SMK Negeri di Bandar Lampung Tahun 2014, maka dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan guru
 Berdasarkan analisis tabel dapat dilihat pengaruh indikator pengetahuan guru tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen* bahwa faktor pengetahuan guru berada pada kategori sangat berpengaruh yaitu pada 9 responden atau mencapai 50% terhadap faktor penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*.
- 2) Perencanaan pembelajaran
 Berdasarkan analisis maka dapat disimpulkan bahwa faktor perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat berpengaruh yaitu sebanyak 9 responden atau mencapai 50% terhadap faktor penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*.
- 3) Keterampilan mengajar
 Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa faktor keterampilan mengajar berada pada kategori sangat berpengaruh yaitu sebanyak 15 responden atau mencapai 83,33% terhadap faktor penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*.

- 4) Pertimbangan waktu
Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa faktor pertimbangan waktu berada pada kategori kurang berpengaruh yaitu sebanyak 9 responden atau mencapai 50% pada faktor penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*.
- 5) Pertimbangan dana
Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa faktor pertimbangan dana berada pada kategori sangat berpengaruh yaitu sebanyak 8 responden atau mencapai 44,45% pada terhadap faktor penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*.
- 6) Pembinaan/supervisi
Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa faktor pembinaan berada pada kategori sangat berpengaruh yaitu sebanyak 8 orang atau mencapai 44,45% terhadap faktor penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*.
- 7) Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*
Berdasarkan analisis tabel dapat dilihat bahwa dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen* oleh Guru PKn SMK Negeri di Bandar Lampung, bahwa pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen* berada pada indikator dilaksanakan namun belum maksimal yaitu pada 7 responden 38,89%.

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengujian data yang dilakukan oleh peneliti serta hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 7 orang responden atau 38,89% Guru PKn SMK Negeri di Bandar Lampung melaksanakan Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas namun belum dilakukan secara maksimal hal ini dikarenakan terdapat faktor penghambat yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen* yaitu faktor pengetahuan guru sebanyak 9 orang atau 50%, faktor perencanaan pembelajaran sebanyak 9 responden atau 50%, faktor keterampilan mengajar sebanyak 15 orang atau 83,33%, faktor pertimbangan dana sebanyak 8 orang atau 44,45%, dan faktor pembinaan/supervisi sebanyak 8 orang atau 44,45%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberi saran kepada:

1. Guru Pendidikan Kewarganegaraan
 - a. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), agar para siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar yang berkualitas sehingga dapat memaksimalkan proses dan hasil belajar dengan cara memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat.
 - b. Guru hendaknya lebih memperluas lagi wawasan pengetahuannya dengan isu-isu aktual agar mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya.
2. Pihak Sekolah

Agar pihak sekolah memfasilitasi kegiatan belajar mengajar seperti pengadaan dana tambahan untuk mendukung aktifitas belajar siswa untuk meningkatkan proses dan kualitas pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu berkompetensi secara global.
3. Dinas Pendidikan
 - a. Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk Dinas Pendidikan dalam menerapkan Model Pembelajaran dalam kelas PKn seperti Model Pembelajaran *Project Citizen* yang dianggap oleh para ahli baik dan dipandang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.
 - b. Diharapkan kepada Dinas pendidikan dapat menyelenggarakan seminar yang menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, Dasim. 2009. *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Universitas Indonesia, Bandung.
- Hamzah, Unu. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rohman. 2012. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen) (Penelitian Tindakan Kelas di SMP N 3 Semarang)*. Di akses dalam <http://rochman-goodcitizen.blogspot.com/2012/06/jurnal-project-citizen.html>. Pada 24 November 2013.

Satori. 2009. *Kompetensi Profesional Guru*. Di akses dalam www.gurukelas.com. Pada 27 Desember 2013.

Winataputra, U.S. 2007. *Civic Education*. Universitas Indonesia, Bandung.